

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang diciptakan berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaan yang dimiliki manusia menjadikan manusia sebagai pribadi yang unik dan istimewa di hadapan Allah. Allah menciptakan manusia untuk tujuan penyelamatan. Keselamatan yang ditawarkan oleh Allah kepada manusia bersifat bebas. Kebebasan yang dianugerahkan kepada manusia merupakan bentuk perwujudan diri manusia sebagai makhluk yang diciptakan.

Manusia memiliki keistimewaan yakni akal budi.¹ Dengan akal budi memungkinkan manusia untuk berpikir dan bertindak serupa dengan Allah sebagai pencipta. Sebagai ciptaan Allah yang istimewa, Allah menempatkan manusia dalam penyertaan dan lindungan-Nya yang istimewa pula. Allah menganugerahkan kepada manusia dengan rahmat kelimpahan. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk mampu merasakan kebaikan Allah dan manusia harus turut mengambil bagian dalam karya Allah.

Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (Kej 1:27). Diciptakan menurut gambar Allah, artinya manusia diharapkan dalam segala hal mencerminkan sikap dan sifat Allah sendiri termasuk dalam hal berkuasa.² Allah menciptakan manusia berbeda dengan ciptaan lain. Dan Allah mengaruniakan kepada manusia akal budi yang membedakan manusia dengan ciptaan lain.

Manusia diciptakan sebagai pribadi yang istimewa tentunya manusia harus bersyukur dan bangga. Hal ini dikarenakan melalui manusia Allah mempercayakan sesuatu yang istimewa, dengan demikian segala keistimewaan itu seharusnya dapat diimplementasikan secara baik dan jelas. Manusia terkadang cepat terpengaruh atau terjerumus ke dalam pola pikir dan pola tingkah laku yang

¹ Dr. A.A. Sitompul, *Manusia Dan Budaya Teologi Antropologi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm. 374.

² Dr. Nico Syukur Dister, OFM, *Pengantar Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 44.

terbatas. Allah menganugerahi rahmat keistimewaan kepada manusia itu baik adanya, akan tetapi menjadi turun nilainya oleh karena kekurangan dan kelemahan manusia.

Dalam diri manusia sebagai ciptaan Allah yang unik dan istimewa tentu memiliki berbagai keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki manusia secara perlahan tetapi pasti akan menimbulkan berbagai ketimpangan yang tidak sejalan dengan cita-cita dan tujuan awal Allah menciptakan manusia. Allah tidak hanya menciptakan manusia dan menganugerahkan kepada manusia akal budi untuk membedakan yang baik dan tidak baik, tetapi Allah juga menganugerahkan rahmat kesadaran kepada manusia untuk kembali kepada Allah yang adalah sumber kehidupan dan penyelamat.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai pribadi yang istimewa. Manusia dipercayakan sebagai teman seperjalan dalam kaya penyelamatan-Nya, Sehingga manusia harus menyadari dirinya sebagai ciptaan bukan sebagai pencipta. Ciptaan dan Pencipta memiliki perbedaan yang tidak mungkin bisa disamakan, Sehingga dapat dipastikan bahwa ketika manusia berusaha untuk menyamakan dirinya dengan pencipta, maka yang akan terjadi ialah kebinasaan.³

Manusia diberikan rahmat kebebasan. Kebebasan yang dianugerahkan kepada manusia untuk mengingatkan manusia sebagai ciptaan Allah, bukan dijadikan sarana untuk melawan Allah. Jika manusia meyalahgunakan kebebasan yang diberikan Allah, maka manusia akan jatuh ke dalam dosa. Dosa akan memisahkan manusia dengan Allah. Untuk dapat diselamatkan manusia harus kembali kepada Allah.

Karya penyelamatan Allah kepada manusia sebenarnya sudah terjadi dan berlangsung dalam Perjanjian Lama, akan tetapi mengalami kepenuhannya dalam Perjanjian Baru melalui penjelmaan Allah yang mengubah kemalangan manusia menjadi sejarah keselamatan⁴. Demi menyelamatkan

³ *Ibid.*, hlm. 45.

⁴ *Ibid.*, hlm. 47.

manusia, Allah memilih bangsa Israel sebagai contoh bagi bangsa-bangsa lain. Dengan memilih bangsa Israel, bangsa lain dapat memahami secara baik apa maksud sebenarnya Allah kepada manusia. Jika bangsa Israel yang adalah bangsa pilihan berbalik dan kembali kepada jalan Allah, maka bangsa lain juga akan melakukan hal yang sama seperti bangsa Israel.

Dalam sejarah keselamatan Allah menginginkan agar manusia kembali kepada-Nya dan diselamatkan. Keselamatan yang di peroleh dalam diri Yesus jangan hanya di batasi pada surga. Tentu keselamatan umat manusia akan bermuara di surga. Tetapi penyelamatan yang dibawa Yesus sudah mulai bekerja di dunia, menjadi “ragi” (Mat.13:30) yang menggerogoti kekuasaan dosa, yang mengangkat kasih sayang, kemurahan hati, belas kasihan dan kesedihan untuk mengampuni terhadap pembekuan umat manusia dalam kepicikan, kerakusan, ketertutupan, egois, kecendrungan untuk bersikap keras, dan balas dendam. Yesus menyulut suatu revolusi yang lemah-lembut tetapi tak terkalahkan, yang mulai mengubah dan menyembuhkan dunia dari dalam⁵.

Penerimaan umat manusia sebagai ciptaan Allah dalam diri Yesus merupakan suatu penyelamatan objektif, dan akan terus dinyatakan oleh manusia sebagai pihak yang terselamatkan, sehingga terwujudlah keselamatan yang bersifat subjektif dalam diri manusia. Proses penyelamatan yang bersifat subjektif tidak akan tercapai jika karya keselamatan yang dari Yesus tidak diterima manusia dengan iman dalam hati. Kumpulan orang-orang yang beriman kepada Kristus dapat disebut sebagai Gereja.

Konsep kebebasan yang dimiliki oleh manusia berkaitan erat dengan sikap kemuridan dan pertobatan. Dalam injil, kita temukan bahwa Yesus mengundang setiap orang untuk percaya dan mengikuti-Nya, serta menuntut adanya pertobatan dan perubahan hidup yang radikal. Namun ajakan Yesus ini direspon secara berbeda: ada yang menerima dan ada yang menolaknya. Hal ini mengandaikan bahwa setiap orang bebas untuk menerima dan ajakan dan perintah Yesus. Kebebasan

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Katolik Itu Apa? Sosok-Ajaran-Kesaksiannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 139.

injili menuntut adanya keterbukaan hati, ketulusan dan komitmen untuk percaya dan mengikuti Yesus secara radikal⁶.

Di sisi lain meskipun manusia menolak untuk mengikuti ajakan Yesus, namun manusia masih mempunyai niat dan kesempatan untuk bertobat. Bertobat artinya kembali kepada Allah sebagai jalan kebenaran dan hidup. Pertobatan ada karena orang-orang telah berada di jalan yang salah. Dalam arti lain pertobatan berarti memilih cara hidup yang berbeda. St. Paulus melukiskan bahwa apa yang akan dialami oleh seseorang setelah bertobat yakni akan memperoleh rahmat sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri yang datang dari Allah (Gal 5: 22)⁷. Tobat dipahami juga sebagai pengalaman kerahiman Allah di mana Allah mau berbelaskasih kepada manusia.

Dari pihak Allah tobat merupakan perbuatan cinta kasih yang tidak bisa dihitung oleh manusia. Tobat juga perlu dilihat dan dimengerti sebagai tanda rekonsiliasi dengan Allah, sesama dan Gereja. Tobat juga dipahami sebagai tanda rekonsiliasi antara anggota-anggota komunitas, sebagai pengampunan timbal balik antara sesama manusia. Maka dengan adanya pertobatan manusia menjadi pelaku utama perdamaian di dalam dunia⁸.

Dengan demikian petobatan dapat dipahami sebagai salah satu jalan yang mempertemukan kita kembali dalam kerahiman Allah. Akan tetapi, yang menjadi permasalahannya sekarang ialah bahwa orang memahami dan mempunyai keinginan untuk bertobat kecuali melakukan dosa-dosa besar. Namun dalam konsep dan pemahaman yang sebenarnya ialah bahwa jika kita melakukan dosa-dosa besar atau dosa-dosa kecil, kita sebagai manusia diberikan kesempatan dari Allah untuk

⁶ P. Jhon Jeramu, CMF, *Teologi Moral*, ((Modul), (Kupang: Fakultas Filsafat-Unwira,, 2018), hlm. 3.

⁷ Malcolm Brownke, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2004), hlm. 26-27.

⁸ Dr. Herman Punda Panda, Pr, *Sakramentologi*, (Manuskrip), (Kupang: Fakultas Filsafat, 2002), hlm. 61.

bertobat. Karena apa pun yang kita lakukan jika melukai hati Allah, Gereja dan sesama; maka, jalan yang ditawarkan dari Allah untuk memperoleh keselamatan ialah melalui Sakramen Tobat.

Dalam kehidupan manusia praktik-praktik tobat seringkali dilaksanakan oleh dan di dalam Gereja. Pertobatan yang dilakukan oleh manusia merupakan perbaikan relasi dengan Allah. Allah yang berinisiatif untuk mengampuni manusia. Dengan demikian pertobatan menjadi sarana perjumpaan, penyembuhan dan keselamatan bagi manusia di masa depan. Untuk memahami lebih mendalam bagaimana Sakramen Tobat itu terjadi, maka penulis membatasi diri pada pemahaman tentang sakramen tobat dengan mendasari pemikiran penulis pada norma Kanon 959 Kitab Hukum Kanonik 1983.

Maka tulisan ini diberi judul: MEMAHAMI PERTOBATAN SEBAGAI JALAN KESELAMATAN DALAM TERANG KANON 959 KITAB HUKUM KANONIK 1983.

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka penulis berupaya untuk mengkaji tulisan ini lebih jauh dan mendalam tentang bagaimana memahami pertobatan sebagai jalan keselamatan. Dengan demikian umat beriman mampu memaknai dan menyadari betapa pentingnya pertobatan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk ciptaan Allah yang istimewa.

Agar penulisan Skripsi ini lebih terarah, maka penulis merumuskan beberapa pokok persoalan sebagai berikut:

1. Apa itu pertobatan?
2. Bagaimana proses pertobatan?
3. Apa itu keselamatan?
4. Bagaimana cara memaknai pertobatan sebagai jalan keselamatan?
5. Apa term-term penting tentang bagaimana memahami pertobatan sebagai jalan keselamatan dalam kanon 959 Kitab Hukum Kanonik 1983?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa itu pertobatan.
2. Untuk menjelaskan proses pertobatan.
3. Untuk memahami apa itu keselamatan.
4. Untuk mengetahui apa makna pertobatan sebagai jalan keselamatan.
5. Untuk mengetahui pertobatan sebagai jalan keselamatan dalam terang Kanon 959.

1.3.2 Manfaat Penulisan

1.3.2.1 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berdaya guna bagi Universitas Widya Mandira Kupang, secara khusus para Civitas Akademika Fakultas Filsafat sebagai agen-agen pastoral dan juga calon-calon Imam di masa depan untuk dapat memberikan pemahaman yang baik dan benar kepada umat beriman tentang pentingnya pertobatan.

1.3.2.2 Bagi Umat Allah

Tulisan ini juga diharapkan menjadi salah satu sumbangan dari penulis bagi umat Allah dalam perziarahan hidup mereka. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu jalan bagi mereka untuk kembali pada sumber kebenaran dan hidup sebagai orang beriman Kristiani.

1.3.2.3 Bagi Gereja

Tulisan ini diharapkan juga menjadi masukan sekaligus sebagai sumbangan yang berarti bagi Gereja seluruhnya dalam menjalani hidup panggilannya masing-masing untuk semakin mendalami dan menghidupi pentingnya pertobatan sebagai jalan keselamatan dalam kehidupan bersama.

1.3.2.4 Bagi Masyarakat

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pegangan dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat bahwa dengan menghidupi dan menyadari bahwa pentingnya Sakramen Tobat maka kehidupan masyarakat akan semakin harmonis, karena didasarkan atas cinta dan pengampunan.

1.3.2.5 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini juga sangat membantu penulis untuk semakin mengenal, memahami dan menghayati makna pertobatan secara baik sebagai jalan keselamatan. Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk menelusuri lebih dalam arti dan makna pertobatan. Dan juga bagaimana cara agar keselamatan itu dapat dialami dan dirasakan oleh semua orang, secara khusus bagi penulis untuk tetap berpegang teguh pada iman dan keyakinan yang penuh akan Allah, dengan bertitik tolak pada Kitab Hukum Kanonik 1983.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan tulisan ini adalah metode studi kepustakaan. Yang menjadi sumber utama dalam penulisan ini ialah Kitab Hukum Kanonik 1983. Selain itu, ada juga sumber-sumber kepustakaan lain yang digunakan penulis seperti: Dokumen-Dokumen resmi Gereja, buku-buku, serta sumber-sumber lain yang memiliki hubungan dengan penulisan ini.

Penulis sangat dibantu oleh beberapa sumber pustaka. Sumber-sumber itu sebagai landasan pencarian penulis dalam tulisan ini. Ada beberapa sumber yang sangat dominan digunakan oleh penulis. Adapun sumber pustaka yang dimaksud adalah di antaranya; Kitab Hukum Kanonik 1983 yang diterjemahkan ke dalam edisi resmi bahasa Indonesia oleh R. Rubiyatmoko sebagai sumber utama dalam penulisan ini dan juga *The Code Of Canon Law A Text And Commentary* penulis James A. Coriden yang mengomentari Kanon 959 Kitab Hukum Kanonik 1983 mengenai Sakramen Tobat, Katekismus Gereja Katolik yang diterjemahkan oleh Herman Embeiru mengenai arti dari pertobatan

dan beberapa penyebutan mengenai Sakramen Tobat. Dan juga Dokumen Konsili Vatikan II tentang Konsitusi Dogmatis Tentang Gereja (*Lumen Gentium*) mengenai makna Sakramen Tobat sebagai sakramen pendamaian dengan Allah, sesama dan Gereja. Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja (*Ad Gentes*), Dekrit Tentang Liturgi Suci (*Sacrosanctum Concilium*). Dan beberapa Dokumen Konsili Vatikan II sebagai sumber tambahan untuk menambah arti dan pemahaman mengenai Sakramen Tobat. Penulis mendasarkan penulisan ini pada Kanon 959 Kitab Hukum Kanonik 1983.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, penulis mengelompokan tulisan ini ke dalam tiga bab yang pada dasarnya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga bab itu dapat diurutkan secara kronologis sistematis, sebagai berikut: **Bab I**, merupakan catatan pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. **Bab II**, penulis menguraikan tentang landasan teoritis dari kanon 959 Kitab Hukum Kanonik 1983 dan term-term penting yang terdapat dalam kanon 959 Kitab Hukum Kanonik 1983 serta pembahasan secara umum mengenai konsep keselamatan.

Bab III, penulis menguraikan tentang pengertian secara umum dari Sakramen Tobat; dasar biblis, dalam tradisi Gereja, dalam dokumen Gereja dan juga penjelasa mengenai elemen-elemen dari Sakramen Tobat. **Bab IV**, merupakan pokok atau inti dari penulisan ini, maka penulis berusaha untuk Memahami Pertobatan Sebagai Jalan Keselamatan Dalam Terang Kanon 959 Kitab Hukum Kanonik 1983. Pada bab ini berisikan tentang penjelasan mengenai unsur-unsur pokok yang terdapat dalam Kanon 959 Kitab Hukum Kanonik 1983, pertobatan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, aspek Pertobatan, makna pertobatan, unsur-unsur sakramen tobat, konsep dan cakupan tobat serta pelaku dalam Sakramen Tobat. **Bab V**, penulis memberi suatu kesimpulan umum dari tulisan ini serta penulis berusaha memberi usul dan saran bagi pembaca.